

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN BERBASIS
MULTIKULTURAL DI SMK NEGERI 3 SELUMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh :

Harun
NIM.1516210093

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Harun

NIM : 1516210093

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Harun

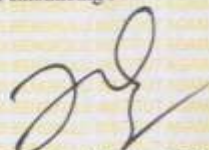
NIM : 1516210093

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural Di SMK Negeri 3 Seluma

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

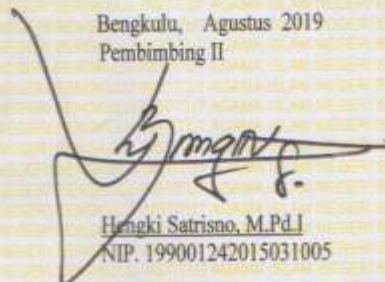
Pembimbing I



Dr. Zubaedi M. Ag. M. Pd
NIP. 196903081996031005

Bengkulu, Agustus 2019

Pembimbing II



Hengki Satrisno, M. Pd. I
NIP. 199001242015031005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural Di SMK Negeri 3 Seluma" yang disusun oleh Harun telah dipertahankan di depan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, 20 Agustus 2019, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

: 

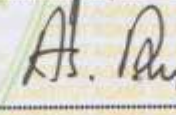
Sekretaris

Dr. Pasmah Chandra, M. Pd. I
NIDN. 2114058901

: 

Penguji I

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018

: 

Penguji II

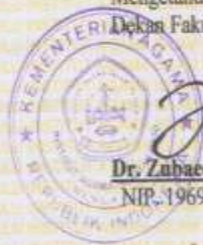
Azizah Arvati, M. Ag
NIP. 197212122005012007

: 

Bengkulu, Agustus 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris




Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku ayahanda Badruk dan Ibunda Hadarni selaku malaikat yang merawat, mengurus, memberikan kasih sayang mereka tidak pernah lelah.
2. Untuk kakak – kakakku tercinta Maman, Rosbemi Haryanti, Humaeni, Kamelia Malik dan adikku Ahmad Buhori serta keluarga besarku yang telah memberikan dukungan, nasehat pengorbanan yang tidak akan terlupakan menyelesaikan studi dan skripsi ini.
3. Untuk Bapak dan ibu angkatku, Bapak Sutijo Joko sudiro dan ibu Rini yang selalu memberi dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk saudaraku satu organisasi DPC PPMI Seluma yang aku sayangi Eka Budianto, Eko Hermanto, Esi Otianti, Isra Monica, Eka Ujianah, Jevi Kurniawan, Reka, Yeni Meylani, Winda Indriani, Mediansyah, Machfirah Sri Agung, Chandra Ardiansyah serta Duta Pemuda Seluma tahun 2016 sampai 2019.
5. Untuk sahabat kecilku Marka Dejo Dano Winata, Aan Santoso, Restu Wilda Pangestika, Sherly Januari, Bening Rahayu wibowo, Arbi Yuliansyah, Rihwan Suhada, Riyeni Dwita Andria, Andri Prasetyo, Budi Handoyo, Sandi Egi Septiawan, Joni Apriyanto.
6. Untuk kakak angkatku yang selalu memberi motivasi dalam penyelesaian Skripsi : Riko Saputra, Sandi Nofriansyah, Afdal Rinaldi Tanjung.

7. Untuk sahabatku Duta Pemuda Provinsi Bengkulu Tahun 2018 : Helga, Mega, Monica, Adelia, Nanda, Hesti, Meta, Yassir, Nanta, Dandi, Inten, Raihan, Julius.
8. Untuk sahabatku Osis SMK Negeri 3 Seluma angkatan ke-3 yang aku banggakan.
9. Almamaterku IAIN Bengkulu yang telah menghiasi dan menjadi kebanggaan dalam menempuh studi perkuliahan ini.
10. Teman – teman seperjuangan Mahasiswa IAIN Bengkulu, terkhusus prodi PAI angkatan 2015.

MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (Q.S. Ali Imran ayat 103)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Harun

NIM :1516210093

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural di SMK Negeri 3 Seluma**” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2019

Yang Menyatakan



Harun
NIM.1516210093

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural Di SMK Negeri 3 Seluma”. *Shalawat* dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *Uswatunhasanah* kita, Rasulullah Muhammad *Shallahu’Alaihi wa Sallam*. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof,Dr.H. Sirajudin,M, M.Ag,M.H selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi,M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak memberikan bantuan didalam perkuliahan dan telah menyediakan segala fasilitas yang menunjang dalam proses perkuliahan. Sekaligus pembimbing I yang telah membimbing dalam proses pembuatan skripsi.
3. Ibu Nurlaili , M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah
4. Bapak Adi Saputra,M.Pd. selaku Ketua Prodi PAI yang telah menjadi tempat menyampaikan keluhan kesah mahasiswa Prodi PAI dalam urusan akademik maupun non akademik.

5. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kepala perpustakaan IAIN Bengkulu dan Kepala perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta staff yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi.
7. Bapak dan ibu dosen yang sudah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta membimbing kami selama menjalankan aktivitas belajar mengajar di IAIN Bengkulu.
8. Kepala SMK Negeri 3 Seluma dan staff yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 3 Seluma, serta Guru PAI SMK Negeri 3 Seluma yang telah membimbing dan kerja sama dalam melakukan proses penelitian. Siswa – siswi SMK Negeri 3 Seluma yang telah berkenan bekerja sama dalam melakukan proses menyelesaikan penelitian skripsi ini.
9. Seluruh rekan mahasiswa- mahasiswi IAIN Bengkulu angkatan 2015, yang telah banyak membantu dari awal perkuliahan hingga saat ini.
10. Kedua orang tua yang selalu memberi motivasi serta dukungan dalam menuntut ilmu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkulu, Agustus 2019
Penulis,

Harun
NIM.1516210093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	14
1. Konsep Dasar Strategi.....	14
2. Hakikat Pendidikan Nilai dan Sikap.....	16
3. Toleransi Antar Umat Beragama.....	19
4. Pendidikan Berbasis Multikultural	23

5. Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	29
6. Guru Pendidikan Agama Islam.....	38
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	43
C. Kerangka Berpikir.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Setting Penelitian.....	50
C. Subyek dan Informan.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Keabsahan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian.....	57
B. Interpretasi Hasil Penelitian	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran – saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).¹

Pendidikan Islam, Menurut Omar Muhammad Al- Touny al- Syaebani sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai – nilai Islami.²

Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam upaya memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang, masyarakat, maupun negara, sebagai penyebab perkembangannya.³ Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai – nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu

¹M.Nafiur Rofiq, "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," V.1, No.1 (Maret 2010) : h.10.

²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), h.15

³Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Depok : Kencana, 2016), h.19-20.

memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan –kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Disini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.⁴

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang demikian penting itu, maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya. Kekurang pahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan di dalam melaksanakan pendidikan. Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah sebuah asumsi terhadap hakekat pendidikan Islam. Setiap pendekatan yang digunakan akan memakai metode yang berbeda pula antara satu pendekatan dengan pendekatan yang lain, oleh karena metode selalu merujuk kepada tujuan. Sementara dalam pendidikan Islam pendekatan dapat terdiri dari pendekatan filosofis, pendekatan deduktif- induktif, pendekatan sosio- cultural, pendekatan fungsional, dan pendekatan emosional. Masing – masing

⁴Umar Tirtahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015),h. 37.

pendekatan memakai metode yang berbeda – beda pula dan hasil yang dicapai pun biasanya selalu mengikuti kepada tujuan yang ditetapkan sebelumnya.⁵

Tujuan pendidikan multikultural secara umum. Menurut *Kendall* merumuskan lima tujuan utama, yaitu :

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai – nilai dan budaya orang lain di samping nilai dan budayanya sendiri.
2. Membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat ditengah masyarakat yang beragam ras dan budaya.
3. Mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh ras anak – anak kulit berwarna.
4. Membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup didalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara- cara yang terpuji.
5. Mendorong dan memberikan pengalaman kepada para peserta didik bekerja sama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.⁶

Tujuan akhir pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah dimilikinya pengetahuan, sikap dan tindakan yang toleran terhadap perbedaan suku, agama, status ekonomi, aliran, paham dan bahkan juga toleransi terhadap perbedaan individu baik bersifat kultural, fisik (warna kulit, ketampanan, dan lain-lain) maupun bersifat psikis (hobi, kemampuan intelektual, bakat, dan

⁵Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu Press, 2015), h.3

⁶Kasinyo Harto, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2014), h.78.

minat). Dengan kata lain, pendidikan multikultural diarahkan untuk dapat menghasilkan generasi umat, disamping berilmu dan terampil, juga dapat hidup bersama di tengah masyarakat, baik masyarakat dalam lingkup keluarga, regional, nasional dan bahkan internasional.

Rumusan tujuan pendidikan multikultural yang lain dapat dipahami dari pandangan *Bakery* yaitu :

1. Penolong para peserta didik menjadi lebih sadar terhadap mereka sendiri sebagai individu – individu, dan sadar terhadap budaya mereka sendiri.
2. Penolong individu – individu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya orang lain.
3. Mendorong individu – individu untuk berpartisipasi dalam banyaknya budaya yang berbeda sebanyak yang mereka pilih.
4. Menolong individu – individu mengembangkan seluruh potensi mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri dan dengan cara demikian menjadi lebih berdaya.

Mengacu pada tujuan di atas PAI berbasis multikultural diharapkan dapat :(1)menolong para peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. (2)menolong peserta didik mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama lain. (3) mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. (4)menolong peserta didik mengembangkan seluruh

potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian menjadi lebih berdaya.⁷

Kesempurnaan agama Islam terlihat juga bagaimana Islam mengatur mengenai budaya, etnis, ras, suku bangsa maupun perbedaan agama. Dalam bidang kebudayaan, suku dan ras, Allah swt menjelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut :⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia!, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁹

Indonesia adalah negara besar. Luas wilayah ± 1.919.440 km², dikelilingi oleh ± 238 juta jiwa penduduk dari beragam suku, agama, budaya dan kepercayaan. Dengan demikian, Indonesia melebihi kebanyakan negara – negara lain merupakan negara yang multi suku, multi etnik, multi agama, dan multi budaya. Multikultural tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keberagaman yang indah apabila satu dengan lainnya bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Akan tetapi, keragaman bisa menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi –

⁷Harto, *Pendidikan Agama Islam Basis Multikultural*, h.79.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 517.

⁹Al – ‘Aliyy *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2011), h.412.

sendi kehidupan berbangsa dan bernegara apabila tidak dikelola dengan tepat dan baik.¹⁰

Persoalan nilai pluralisme dan multikulturalisme merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh agama-agama di dunia sekarang ini, mengingat setiap agama sesungguhnya muncul dari lingkungan keagamaan dan kebudayaan yang plural. Pada saat yang sama, para pemeluk agama-agama telah membentuk wawasan keagamaan mereka yang eksklusif dan bertentangan dengan semangat pluralisme dan multikulturalisme. Berbagai gerakan sering muncul dan sering menjadi sebab timbulnya wawasan dan perkembangan keagamaan baru. Dalam sejarah agama disebutkan bahwa pembaharu budha muncul di tengah-tengah pandangan plural dari kaum Brahmais, jaina, matrealistis, dan agnostis. Muhammad juga muncul di tengah-tengah masyarakat mekah yang beragama terdiri dari komunitas yahudi, kristiani, zoroaster, dan lainnya. Ibrahim dan musa muncul dari lingkungan masyarakat yang menyembah berbagai macam dewa lokal. Munculnya piagam madinah misalnya, merupakan alat yang menjembatani betapa plural masyarakat pada saat itu. Ini adalah salah satu bentuk sikap Islam terhadap munculnya multikulturalisme di tengah-tengah peradaban masyarakat.¹¹

Kasinyo Harto dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam

¹⁰ Irma Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural," *Tadrib*, Vol.3, No.2 (Desember 2017):h.236

¹¹ Irma Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural," h.236

lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai, dan ideologi sehingga kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.¹²

Adapun toleransi merupakan sikap memegang rasa (menghargai, memperbolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri individu. Dengan demikian, pendidikan multikultural dan toleransi antar umat beragama bertujuan untuk menghargai dan menghormati adanya perbedaan budaya, etnis, ras, suku dan umat beragama.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2018 di SMK Negeri 3 Seluma, yang dimana siswa dan siswi memiliki kepercayaan yang berbeda-beda yaitu : Islam, Kristen dan hindu. Sekolah ini memiliki berbagai suku diantaranya suku serawai, suku batak, suku sunda, suku jawa, suku minang dan suku melayu dan lain-lain.¹³

Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma. Berdasarkan hasil wawancara awal serta observasi langsung di lapangan maka dapat diketahui bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma. Berikut hasil wawancara awal dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“ Sebagai guru PAI strategi yang kami lakukan dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di sekolah ini diantaranya : kami melakukan pendekatan dengan siswa – siswi baik yang muslim maupun

¹²Harto, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, ,h.29.

¹³ Observasi Pada Tanggal 6 Agustus 2018

non muslim, memberikan pengarahan dan pemahaman murid satu dan murid yang lainnya baik itu muslim maupun non muslim untuk bisa saling menghargai, menjaga perasaan artinya tidak saling menyinggung karena pada dasarnya mereka juga makhluk ciptaan Allah swt namun agamanya saja yang berbeda.”¹⁴

Guru PAI sudah menerapkan pembelajaran multikultural yang mengajarkan saling menghormati, toleransi satu sama lain baik itu berbeda suku, ras, budaya dan agama.

Strategi pembelajaran guru PAI yang digunakan strategi kegiatan belajar mengajar bersama- sama (*cooperative learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*concept attainment*) dan strategi analisis nilai (*value analysis*), strategi analisis sosial (*social investigation*). Beberapa pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing – masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi pencapaian konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing – masing, dan selanjutnya menggali nilai – nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

Strategi *cooperative learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama – sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan

¹⁴ Wawancara dengan Informan MY pada tanggal 6 Agustus 2018

multikultural, penggunaan Strategi *cooperative learning*, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai – nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*).¹⁵

Berbicara mengenai kelebihan dari strategi yang dilakukan guru PAI di SMK Negeri 3 Seluma yaitu guru bisa memahami karakter anak lebih cepat, baik dari kepribadian nya, kecakapan dalam mengerjakan tugas dan berbicara masalah kekurangan atau kelemahan strategi yang dilakukantidak ada kekurangan atau kelemahan , dikarenakan guru PAI cepat tanggap dalam menerapkan pendidikan berbasis mulltikultural dengan bekerja sama dengan pihak sekolah, baik itu dari kepala sekolah, guru non muslim serta guru mata pelajaran yang lain.Hanya saja permasalahan sering timbul dari siswa yang berkeyakinan serta suku berbeda- beda. Siswa yang beragama Islam, nasrani maupun siswa agama hindu yang berteman kurang baik serta masih terdapat kesenjangan antara siswa-siswi muslim dan non muslim dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, kurangnya sikap toleransi antar umat beragama dilingkungan sekolah, kurangnya terciptanya keharmonisan antara hubungan

¹⁵Ngalimun, *Strategi Model Pembelajaran*, (Yogyakarta :Aswaja Pressindo, 2013),h.124-126.

siswa-siswi muslim dan non muslim, kurangnya sikap saling menghargai dan menghormati antar umat Islam.

Tujuan penelitian ini dalam strategi guru PAI menanamkan pendidikan berbasis multikultural dapat diidentifikasi : (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam ; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan ; (3) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Dengan ini saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural Di SMK Negeri 3 Seluma.”

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat kesenjangan antara siswa-siswi muslim dan non muslim dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.
2. Kurangnya sikap toleransi antar umat beragama dilingkungan sekolah.
3. Kurangnya terciptanya keharmonisan antara hubungan siswa-siswi muslim dan non muslim.
4. Kurangnya sikap saling menghargai dan menghormati antar umat Islam.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah mengenai Strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural, dalam proses belajar mengajar materi yang diajarkan tentang toleransi, akidah

akhlak. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sampai pada batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi guru PAI dalam menanamkan Pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma?
2. Kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan Pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma?
3. Bagaimana solusi yang diberikan guru PAI untuk mengatasi kendala dalam strategi menanamkan Pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Strategi guru PAI dalam menanamkan Pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma.
2. Untuk mendeskripsikan kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan Pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana solusi yang berikan guru PAI untuk mengatasi kendala dalam strategi menanamkan Pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari manfaat penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat penelitian secara teoritik

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan baru dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama baik dilingkungan masyarakat maupun dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat penelitian secara praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan baru dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama baik dilingkungan masyarakat maupun dalam duniapendidikan.

b. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa-siswi dalam melakukan sikap saling menghormati dan menghargai tentang adanya keberagaman agama dalam suatu lingkungan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan baru bagi peneliti dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada pendidikan agama Islam berbasis multikultural keagamaan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan, sebagai berikut :

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori berisi tentang landasan yang memuat tentang konsep dasar strategi pembelajaran, strategi pembelajaran afektif, guru pendidikan agama Islam, konsep pendidikan multikulturalisme, multikultural dalam perspektif pendidikan Islam, Hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, setting tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data.

Bab IV berisi tentang temuan hasil penelitian dan interpretasi hasil penelitian. Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Strategi

Strategi menurut pengertian bahasa adalah siasat, kiat atau rencana. Dalam pembahasan mengenai PMB, strategi berarti prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan strategi mengajar, strategi PMB juga memerlukan alokasi upaya kognitif (pertimbangan akal) secara cermat.¹⁶

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan. Ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.

Setelah semuanya diketahui, kemudian ia menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu peperangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Begitu pula dengan sekolah terpadu yang memerlukan strategi yang inovatif untuk bersaing dengan sekolah-sekolah yang bertaraf

¹⁶ Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta : Jaya Ilmu, 2013), h.59.

internasional maupun nasional yang sekarang ini sudah dianggap lebih maju.

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁷

Istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar mengajar, strategi belajar berarti pola umum perbuatan guru ke peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan dimaksud tampak dipergunakan atau dipercayakan guru ke peserta didik didalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian maka konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru ke peserta didik didalam peristiwa belajar mengajar.

Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental. Istilah lain juga dipergunakan untuk maksud ini adalah model-model mengajar. Sedangkan rentetan perbuatan guru ke peserta didik dalam suatu peristiwa belajar mengajar aktual tertentu, dinamakan prosedur

¹⁷ Ngalimun, *Strategi Model Pembelajaran*, h.4

instruksional.¹⁸Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya dijelaskan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁹

2. Hakikat Pendidikan Nilai Dan Sikap

Sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai.

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan

¹⁸ Ngalimun, *Strategi Model Pembelajaran*, h.4-5.

¹⁹ Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, h. 5.

pandangan yang dianggapnya baik dan tidak baik bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.²⁰

Ada 4 faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai, sebagai berikut :

- 1) *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam 3 bentuk yaitu :
 - a. Kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri.
 - b. Kepatuhan pada proses tanpa memperdulikan normanya sendiri.
 - c. Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkan dari peraturan itu.
- 2) *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan - pertimbangan yang rasional.
- 3) *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan suara hati atau sekedar basa-basi.
- 4) *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.²¹

Dari ke empat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individual tentu saja kita diharapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativist*, sebab kepatuhan semacam itu adalah kepatuhan yang didasari kesadaran akan nilai, tanpa memperdulikan apakah perilaku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), h.274

²¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* , h. 275

Selanjutnya dari sumber yang sama dijelaskan, dari 4 faktor ini terdapat 5 tipe kepatuhan, yaitu :

- 1) *Otoritarian*. Suatu kepatuhan tanpa reserve atau kepatuhan yang ikut-ikutan.
- 2) *Conformist*. Kepatuhan tipe ini mempunyai 3 bentuk, yaitu :
 - a. *Conformist directed*, yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain.
 - b. *Conformist hedonist*, yaitu kepatuhan yang berorientasi pada “untung- rugi”.
 - c. *Conformist integral*, adalah kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.
- 3) *Compulsive deviant*. Kepatuhan yang tidak konsisten.
- 4) *Hedonik psikopatik*, yaitu kepatuhan kepada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
- 5) *Supramoralist*, kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.²²

Nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangan pada saat itu. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya, maka nilai – nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama itu. Dengan demikian sikap seseorang sangat tergantung pada

²² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* , h. 275

sistem nilai yang dianggapnya paling benar, dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut.

Komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu terjadi melalui pembentukan sikap, yaitu kecenderungan seseorang terhadap suatu objek. Sikap adalah kecendrungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga atau tidak berguna (sikap negatif).

3. Toleransi Antar Umat Beragama

a. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare*, artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang – orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan, tetapi mengakui kebebasan serta hak – hak asasi pada penganutnya.²³ Toleran atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan,dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²⁴ Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan “*tasamuh*” yang

²³Asep Setyawan Putranto, *Pendidikan Agama Islam LKS Kelas XII SMA/MA/SMK*, Citra Pustaka hal 3

²⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007),h.1204

artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.²⁵ Dari kajian bahasa diatas, toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap toleransi antar umat beragama dalam penelitian ini adalah sebuah sikap terbuka mengakui dan menghargai adanya perbedaan dalam keberagaman agama yang dianut oleh setiap manusia yang hidup dilingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah. Adapun umat beragama dalam penelitian ini ialah siswa – siswi, guru PAI, dan kepala SMK Negeri 3 Seluma.

b. Konsep Toleransi Dalam Islam

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara pendidikan multikultural terutama yang menyangkut toleransi antar umat beragama telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah beliau dalam membentuk negara madinah yakni adanya piagam madinah yang berisi mengenai perjanjian kerja sama atau hubungan persahabatan dengan pihak – pihak lain yang tidak beragama Islam terutama kaum yahudi pada saat itu. Anis Malik Thoha menjelaskan dalam bukunya ketika Rasulullah Saw datang ke Yatsrib (sebutan kota Madinah sebelum Islam), dimana beliau mendirikan dan merintis sebuah negara Islam pertama dan “Pemerintah Madani konstitusional” pertama, beliau membuat

²⁵Muhammad Yasir, “*Makna Toleransi Dalam Alquran*,” Vol XXII No.2.(Juli 2014): h.17

landasan konstitusional masyarakat kota ini yang kemudian dikenal dengan “Piagam Madinah” atau “Konstitusi Madinah”. Piagam ini memberikan teladan tentang keadilan dan toleransi yang luar biasa indah bagi pola hubungan bermasyarakat yang *pluralistik*.²⁶

Dalam tafsir departemen agama dijelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dari seorang laki – laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa – bangsa, bersuku – suku, dan berbeda – beda warna kulit bukan untuk mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah Swt tidak menyukai orang – orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah Swt hanyalah orang yang paling takwa kepadanya.²⁷

Sayyid Quthb juga menjelaskan dalam kitab tafsirnya warna kulit, ras, bahasa, negara lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah Swt. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia, yaitu : “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu”. Orang yang paling mulia hakiki ialah yang menurut pandangan Allah Swt. Dialah yang membimbingmu,

²⁶Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Depok : Gema Insani,2007),h.220

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi,2011),h.420

berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan.

“Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha penyayang.”²⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan suku, budaya, etnis dan ras ajaran agama Islam mengakui adanya dan memandang bahwa mulianya seseorang bukan di lihat dari mana ia berasal akan tetapi hanya ketakwaanlah kepada Allah Swt yang membuat manusia mulia. Selain keberagaman suku, etnis dan budaya, keberagaman agama yang dianut oleh manusia merupakan salah satu sunatullah yang tidak bisa dipungkiri, untuk itu Allah Swt berfirman :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

“Dan jikalau tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang – orang yang beriman semuanya ?.Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah ; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang – orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.” (Q.S Yunus ayat 99-100)²⁹

Ayat ini menerangkan bahwa jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka hal itu akan terlaksana, karena untuk melakukan yang demikian adalah mudah bagi-Nya. Dia berkehendak melaksanakan sunnah-Nya di dalam ciptaan-Nya. Tidak ada seorangpun yang dapat mengubah sunnah-Nya kecuali jika dia

²⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin Dkk, (Jakarta : Gema Insani,2004),h.333

²⁹Qur'an Tajwid Magfirah, (Jakarta : Magfirah Pustaka,2006), h.220

sendiri yang menghendaknya. Di antara sunnah-nya ialah ia memberikan manusia akal, pikiran, perasaan yang membedakannya dengan malaikat dan makhluk – makhluk yang lain. Dengan akal, pikiran, dan perasaan, manusia menjadi makhluk yang berbudaya, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, baik untuk dirinya, untuk orang lain maupun untuk alam semesta ini. Kemudian amal perbuatan manusia diberi balasan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya, perbuatan baik dibalas dengan pahala dan perbuatan jahat dan buruk dibalas dengan siksa.³⁰

4. Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan sebagai proses dan gejala, tidak berada dalam kehampaan, bukan mengada dengan sendirinya. Pendidikan bersinggungan dengan manusia sebagai subjek pelaku dan penerima, sebagai yang memengaruhi dan dipengaruhi.³¹ Oleh karena itu, dalam memahami pendidikan dapat tidak menuntut pemahaman yang memadai tentang manusia dengan berbagai ciri genetik dan uniknya. Dalam perspektif ini, kaidah-kaidah psikologi, kesejarahan, dan politik-legalistik menawarkan cakrawala pandang yang komprehensif tentang pendidikan. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman yang lebih baik mengenai pendidikan tersebut, kehadiran seseorang profesional dalam bidang pendidikan perlu memusatkan perhatian pada landasan pendidikan bukan saja menjadi tuntutan, melainkan dalam konteks pendidikan menjadi suatu

³⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Edisi yang disempurnakan) Jilid 4, h.367

³¹Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 11.

keharusan.³² Multikulturalisme adalah “konsep pembudayaan, dan oleh karena proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikultural dapat diciptakan melalui proses pendidikan”. Pendidikan dan pembudayaan merupakan suatu proses pembentukan karakter bangsa dan warga negara. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berbasis multikulturalisme. Tobroni dan kawan-kawan dalam bukunya Pendidikan Kewarganegaraan menyatakan bahwa Pendidikan multikultural dapat dilihat dalam tiga hal yaitu: 1) Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau idea, 2) pendidikan multikultural sebagai suatu gerakan, dan 3) pendidikan multikultural sebagai sebuah proses. Oleh karenanya pendidikan multikultural memerlukan pengkajian yang mendalam, pengisian dan pengayaan konsep yang sempurna, dan penerapan yang cermat. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai ragam suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, budaya, agama dan golongan.

Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional juga harus mengakomodasi kemajemukan dan keragaman budaya tersebut. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh seberapa besar kepedulian pendidikan terhadap masalah pluralisme (kemajemukan) dan multikulturalisme (keragaman budaya, agama dan kesederajatan) ini. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan proses pembudayaan atau enkulturasi, suatu proses untuk mentasbihkan seseorang mampu hidup

³² Uno dan Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, h. 12.

dalam suatu budaya tertentu. Di sisi lain pendidikan juga memiliki peran sebagai *culture heritage*, yaitu sebagai pewarisan kebudayaan kepada generasi muda. Oleh karena itu, generasi tua harus dapat mewariskan sesuatu yang baik terhadap generasi berikutnya. Pendidikan Nasional pada masa yang lalu, belum banyak mengadopsi kemajemukan dan keberagaman budaya. Pendidikan saat itu tidak dirancang dan bukan dalam kapasitas untuk mengantisipasi dan menanggulangi masalah yang disebabkan oleh perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, perbedaan golongan, dan kesalahpahaman antar budaya atau benturan antar golongan dan kepentingan.³³

Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural. Selanjutnya isu tentang multikultural ini menjadi pembicaraan dalam ranah pendidikan formal pada tahun 1990. Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Multikultural

³³ Kuswaya Wihardit. “*Pendidikan Multikultural : Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi*,” V.11, No.2 (September 2010): h.97-98.

diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.³⁴

Sejak kemunculannya sebagai sebuah disiplin ilmu pada dekade 1960-an dan 1970-an, pendidikan berbasis multikulturalisme atau *Multicultural Based Education*, selanjutnya disingkat (MBE), telah didefinisikan dalam banyak cara dan dari berbagai perspektif. Dalam terminologi ilmu-ilmu pendidikan dikenal dengan peristilahan yang hampir sama dengan MBE, yakni pendidikan multikultural (*multicultural education*) seperti yang dipakai dalam konteks kehidupan multikultural negara-negara barat. Sejumlah definisi terikat dalam disiplin ilmu tertentu, seperti pendidikan antropologi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan anak didik, MBE berkaitan tentang etnisitas, gender, kelas, bahasa, agama, dan yang memengaruhi, membentuk, dan mempola tiap-tiap individu sebagai makhluk budaya. MBE adalah hasil perkembangan seutuhnya dari interaksi unik masing-masing individu yang

³⁴ Erlan Muliadi, “ Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah.”Vol.1,No.1 (Juni 2012/1433):h.57.

memiliki kecerdasan, kemampuan, dan bakat. MBE mempersiapkan anak didik bagi kewarganegaraan (*citizenship*) dalam komunitas budaya dan bahasa yang majemuk dan saling terkait.

MBE juga berkenaan dengan perubahan pendidikan yang signifikan. Ia menggambarkan realitas budaya, politik, sosial, ekonomi yang kompleks, yang secara luas dan sistematis mempengaruhi segala sesuatu yang terjadi didalam sekolah dan luar ruangan. Ia menyangkut seluruh aset pendidikan yang termanifestasikan melalui konteks, proses, dan muatan (*content*). MBE menegaskan dan memperluas kembali praktik yang patut dicontoh, dan berupaya memperbaiki berbagai kesempatan pendidikan optimal yang tertolak. Ia memperbincangkan seputar penciptaan lembaga-lembaga pendidikan yang menyediakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, yang mencerminkan cita-cita persamaan, kesetaraan dan keunggulan.

Dalam pembelajaran pendidikan multikultural di lembaga pendidikan keagamaan, prilaku yang dicontohkan oleh para pimpinan pendidikan memiliki nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sebab hal itu kumpulan nilai bermanfaat yang dapat digunakan standar pegangan hidup.³⁵

Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuh kembangkan kearifan pemahaman,

³⁵ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang : UIN-Maliki PRESS, 2011),h,125.

kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mencakup pendidikan agamadan pendidikan umum yang mengindonesia karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, melainkan juga “pendidikan religiusitas”.

Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghadapi era globalisasi, agar umat beragama tidak didukung oleh pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. Maka dari itu, pendidikan agama di Indonesia setidaknya mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama adalah mendukung kebutuhan agama para peserta didik untuk memperkuat keimanan mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama berarti tersedianya pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Fungsi keduanya adalah untuk meningkatkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, kerukunan antar-agama, dan persatuan dan kesatuan nasional. Indonesia bukan negara sekuler dan juga bukan negara teokratis. Indonesia adalah negara yang didasarkan pada Pancasila.

Dalam negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, orang-orang dengan afiliasi agama yang berbeda dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kebebasan untuk memeluk salah satu agama yang diakui,
- 2) Kebebasan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agamanya,
- 3) Menahandiri dari menyebarkan agama kepada mereka yang telah memeluk agama tertentu,
- 4) Tanggung jawab untuk memajukan dan mempertahankan kerukunan antarberbagai kelompok agama dengan semangat saling menghormati dan kerjasama, demi persatuan nasional dan kesatuan umat manusia.³⁶

5. Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam

a) Pendidikan Berwawasan Multikultural

Dalam bingkai pendidikan, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi ini.

Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek. Dimana para anak didik lebih baik berbicara tentang rasa hormat diantara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan

³⁶ Mahmud Arif, “*Pendidikan Inklusif- Multikultural*,” V.1, No. 1 (Juni 2012/1433) :h.10.

prasangka diantara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Pendidikan berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan an perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan Multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.³⁷

Adanya konsepsi mengenai pendidikan multikultural, sesungguhnya tidak terlepas dari kondisi masyarakat Indonesia yang cukup majemuk dan daerah yang berpulau –pulau. Pendidikan multikultural sendiri merupakan konsep dasar dari sebuah perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dengan adanya pendidikan multikultural diyakini mampu memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya, walaupun hal itu dilatar belakangi oleh kondisi yang berbeda.

Pendidikan berwawasan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh - sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, etnik, ras, budaya,

³⁷ Ahmad Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*,(Yogyakarta : Samudra Biru, 2018),h.305-306.

bahasa, dan agama. Konsepsi dari pendidikan multikultural, pada hakekatnya bergerak dari kondisi masyarakat yang cukup beragam. Keberagaman dalam suatu masyarakat adalah bentuk akan kekayaan tradisi yang berkembang diindonesia, sehingga perbedaan tradisi yang konvensional tersebut dijadikan bahan untuk dilakukan penelitian, sehingga memunculkan pemikiran baru yang bisa diterima didalam masyarakat.

Ide tentang konsep pendidikan berwawasan multikultural menjadi komitmen global, ada sekurangnya 4 pesan dalam rekomendasi UNESCO, yaitu :³⁸

- 1) Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerjasama dengan yang lain.
- 2) Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat.
- 3) Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan.

³⁸ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, h.309

4) Pendidikan hendaknya meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik, sehingga mereka mampu membangun kualitas toleransi, kesabaran, keamauan untuk berbagi dan memelihara secara lebih kokoh.³⁹

b) Tujuan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

Pendidikan agama Islam di era modern menjadi sebuah gambaran, akan pentingnya perubahan, melirik terhadap perkembangan pengetahuan teknologi, sebab dua hal tersebut, sudah menjadi keharusan, baik bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat (*stakeholder*) untuk bersama-sama menjadikan modernisasi sebagai salah satu bentuk yang menuntut terhadap kemajuan dalam pendidikan itu sendiri. Pada hakikatnya modernisasi itu sendiri dipandang sebagai sebuah upaya implementasi pemikiran dalam konteks pendidikan agama yang lebih maju.⁴⁰

Pendidikan agama Islam telah mengantarkan peserta didik, pada kemajuan berpikir, kematangan sikap, serta berupaya membentuk akhlak mulia. Dengan pendidikan pula proses transformasi pengetahuan dan penerapan teknologi yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar, telah menjadikan pendidikan sebagai ujung tombak dari perubahan itu sendiri, disamping itu pendidikan telah menjadikan sebuah budaya ikut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

³⁹ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, h.310

⁴⁰ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, h.313

Tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran agama Islam ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai khususnya *civitas academica* sekolah. Ketika siswa berada diantara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan diantara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka. Tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah untuk membantu siswa :⁴¹

- 1) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat.
- 2) Menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosiohistoris etnik.
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang selalu etnosentris dan penuh purbasangka.
- 4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik.
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas.

⁴¹ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, h.316

6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Dengan demikian, nilai-nilai inti dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme. Nilai demokratis atau keadilan merupakan istilah bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan. Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan adanya keragaman yang berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Sedangkan nilai pluralisme adalah pandangan yang mengakui adanya keberagaman suatu bangsa, berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.

Nilai-nilai multikulturalisme dapat terintegrasi secara jelas dalam agenda pendidikan agama Islam. Adapun pendidikan agama Islam, dalam pengertian yang bersifat normatif merupakan suatu proses spritual, akhlak, intelektual dan sosial untuk membimbing manusia sekaligus memberikan kepada mereka nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Semangat dan nilai-nilai multikulturalisme yang berintegrasi dalam sistem aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasikan dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikultural sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-qur'an dan as-sunnah.⁴²

c) Orientasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam

Secara konseptual normatif, pendidikan agama Islam yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum yang dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik.

Namun realitanya, banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (*humanis*). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam

⁴² Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, h.318

pendidikan agama Islam. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam suatu masyarakat.⁴³

Persoalan –persoalan yang muncul tersebut diatas, setidaknya dapat dilihat dari dua aspek.

1) Aspek Kuantitatif

Pendidikan Islam multikultural masih belum tersosialisasi dengan baik dan belum berpengaruh luas terhadap masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan. Walaupun ditingkat perguruan tinggi wacana multikultural sudah cukup mendapat tempat, namun di tingkat sekolah (menengah) khususnya yang berada didaerah, sekolah umum, madrasah maupun pesantren, spirit dan nilai-nilai multikultural belum tersosialisasi secara luas. Begitupun dengan pemahaman masyarakat terkait tentang penting multikulturalisme, secara umum dapat dikatakan masih sangat sempit.⁴⁴

2) Aspek Kualitatif

Baik dari sisi konsep maupun implementasinya masih banyak bagian yang perlu dibenahi. Secara konsep, pendidikan islam multikultural kurang tersistematisasi dengan baik, terutama untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaannya dilapangan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya referensi hasil pemikiran yang secara

⁴³ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, h.318-319

⁴⁴ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, h.320

rinci menjelaskan bentuk-bentuk implementasi pendidikan Islam multikultural, sehingga berdampak pada usaha-usaha praktis yang akan dilakukan. Begitu juga dalam proses pembelajaran terutama ditingkat sekolah menengah, multikulturalisme belum terintegrasi secara jelas dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. Kondisi ini ditambah pula dengan persoalan tenaga pendidik yang sebagian besar belum memahami dengan baik mengenai konsep multikulturalisme yang berimplikasi pada proses internalisasi dalam pembelajaran.

Dalam al-qur'an surat Al Hujurat ayat 13 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia!, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki - laki dan seorang perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui lagi maha teliti.”⁴⁵

Jadi orientasi dari pendidikan multikultural Islam ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya,

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 517.

seberapa tinggi pangkat atau jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya.⁴⁶

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, sebagai pendidikan yang bergenre “pembebasan”, pendidikan multikultural mulai ramai dibicarakan dan diwacanakan di Indonesia. Kehadirannya diharapkan menjadi solusi sekaligus alternatif pendidikan yang bisa menjadi pencegah dari perpecahan dan disintegrasi bangsa Indonesia yang majemuk. Kehadirannya merupakan sebuah idealisme bangsa yang berkali-kali terjangkit perpecahan, pertikaian etnis, perang saudara dan tragedi kemanusiaan berisi SARA, atau kekerasan-kekerasan lain yang disebabkan kekurangan pemahaman tentang fakta keberagaman.⁴⁷

6. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatuh). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu

⁴⁶ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, h.320

⁴⁷ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, h.320-321.

memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk- beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya(mata pencahariannya) mengajar. Dalam undang – undang guru dan dosen No.14 Tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada

akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴⁸

Guru memegang peran utama dalam pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah/madrasah. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kinerjanya sebagai tenaga yang bermartabat dan profesional.⁴⁹

Guru, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI dan Budi Pekerti sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran.⁵⁰

⁴⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2016), h.23-24.

⁴⁹ Nyanyu Khodijah, "Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi Di Sumatera Selatan," No.1 (Februari 2013): h. 91.

⁵⁰ Unang Wahidin, "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," V.7, No.2 (September 2018) : h.230.

Selama melaksanakan tugas profesinya, guru PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar.

Kemampuan guru PAI dan budi pekerti dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan kemampuan yang bersangkutan dalam mengelola berbagai komponen pembelajaran, salah satunya adalah mengelola komponen media pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam tulisan ini akan dibahas implementasi literasi media dalam bentuk media cetak, media elektronik, dan media digital yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁵¹

Berikut adalah ayat - ayat yang menjelaskan agar kita senantiasa menghormati guru, Allah SWT berfirman :

قَالَ إِنَّا تَبِعْتَنِي فَإِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى تُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya : “ Dia berkata: “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” (QS. Al Kahfi : 70)

⁵¹ Wahidin,” *Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*,” h.230.

قَالَ لَا تَأْخُذْ بَعِيبِنَا إِنَّمَا نُرِيدُ بِكَ الْبِرَّ وَالتَّقْوَىٰ وَمَن يَأْتِ بِهَا فَقَدِ اتَّبَعَ الرَّسُولَ مَا نُزِّلَ إِلَيْكَ مِنْ هَٰذَا وَمَن يُضِلْ فَمَا لَكَ بِهِ مِنْ عَٰمِرٍ ۚ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ عَذِيبٌ مُّهِينٌ

Artinya :“Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniaku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (QS. Al Kahfi : 73)⁵²

Hal ini, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) terdapat tiga unsur (komponen) pokok yaitu Guru, Siswa. dan Kurikulum atau Materi. Sesuai dengan pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pada ayat ke satu disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Keperibadian guru Pendidikan Agama Islam yang mana kemampuannya telah dinyatakan pada ayat satu, disebutkan pada ayat ke tiga bahwa “kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti yang disyaratkan undang- undang guru. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema,2010),h.301.

dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung-jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya.⁵³

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Miftahur Rohman (Skripsi, 2016), *dengan judul penelitian, Implementasi Nilai – Nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA STELLA DUCE 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di sekolah berbasis Islam dan Katolik)*

Rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ialah :

- a. Bagaimana implementasi nilai – nilai multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta ?
- b. Bagaimana peran pendidik serta persamaan – persamaan dan perbedaan-perbedaan dalam implementasi nilai – nilai multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta ?
- c. Apa problematika pendidik serta persamaan – persamaan dan perbedaan – perbedaan dalam menanamkan nilai – nilai multikultural di kedua sekolah tersebut ?

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa :

- 1) Implementasi nilai-nilai Multikultural berbasis humanis – interreiligiis berdasarkan ajaran kasih sayang yang dikembangkan SMA STELLA DUCE 2 Yogyakarta.

⁵³ Susanna, “ *Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi*, “ V.4, No.2 (Juli – Desember 2014):h.377.

2) Implementasi nilai-nilai Multikultural berbasis humanis – interreiligijs berdasarkan nilai- nilai toleransi dan demokrasi dalam ajaran islam yang dikembangkan di MAN Yogyakarta III.

Tahun 2016 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Persamaan penelitian dengan penelitian saya yaitu, sama – sama menanamkan rasa toleransi, demokrasi antar keberagaman suku budaya dan agama. Perbedaan penelitiannya, dalam penelitian ini sudah menerapkan nilai – nilai multikultural, sedangkan penelitian yang saya buat baru berupa rencana, strategi dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural.

2. Saduddin (Skripsi, 2015), dengan judul penelitian, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah Multikultural (Studi Kasus di SMP Mentari Internasional School*. Rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ialah :

- a. Bagaimana keragaman multikultural yang ada di SMP Mentari Internasional School ?
- b. Bagaimana peran guru agama islam di sekolah multikultural yang ada di SMP Mentari Internasional School ?

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa keberagaman multikultural yang ada di SMP Mentari Internasional School adalah perbedaan latar bangsa, suku , dan agama , sedangkan peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan Multikultural

adalah mencotohkan toleransi kepada sesama tanpa memandang latar belakang. Tahun 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Persamaan penelitian dengan penelitian saya yaitu, sama – sama menanamkan rasa toleransi, demokrasi antar keberagaman suku budaya dan agama. Perbedaan penelitiannya, dalam penelitian ini sudah menerapkan nilai – nilai multikultural, subjek dan informannya sudah melaksanakan penanaman pendidikan multikultural. sedangkan penelitian yang saya buat baru berupa rencana, strategi dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural.

3. Dian Anggini (Skripsi, 2015) dengan judul penelitian, *Pelaksanaan Pendidikan Multikultural-Religius dalam model pembelajaran PAI yang demokratis kelas X di SMA Negeri 5 Yogyakarta.*

Rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ialah :

- a. Bagaimana konsep khas pendidikan multikultural-religius di SMAN 5 Yogyakarta ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Multikultural-Religius dalam model pembelajaran PAI yang demokratis kelas X di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa :

- 1) Pendidikan multikultural-religius di SMAN 5 Yogyakarta telah dilaksanakan secara konseptual dan aplikasi (praktek). Secara konsep, pendidikan multikultural-religius di SMAN 5 Yogyakarta dapat

dilihat dari visi, misi, tujuan, semboyan dan kurikulumnya. Sedangkan secara aplikatif, pendidikan multikultural multikultural-religius dilaksanakan berdasarkan budaya yang ada di sekolah melalui metode pembiasaan. Adapun nilai – nilai pendidikan multikultural-religius yang ditanamkan dalam budaya sekolah diantaranya nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai persaudaraan, dan nilai nasionalisme.

- 2) Pelaksanaan pendidikan multikultural-religius dalam model pembelajaran PAI yang demokratis siswa kelas X di SMAN 5 Yogyakarta dapat dilihat dari model silabus, RPP maupun pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya mengintegrasikan nilai – nilai multikultural-religius melalui pengembangan aspek afeksi. Model pembelajaran yang demokratis dalam melaksanakan pendidikan multikultural-religius dapat dilihat dari pendekatan pembelajaran (deduktif-induktif), metode, proses pelaksanaan pembelajaran, melalui kegiatan mengamati, menanya, asosiasi, pencarian data atau eksperimen , dan komunikasi , dan evaluasi pembelajaran serta guru dalam pembelajaran (*fasilisator, motivator, konselor, dan evaluator*)

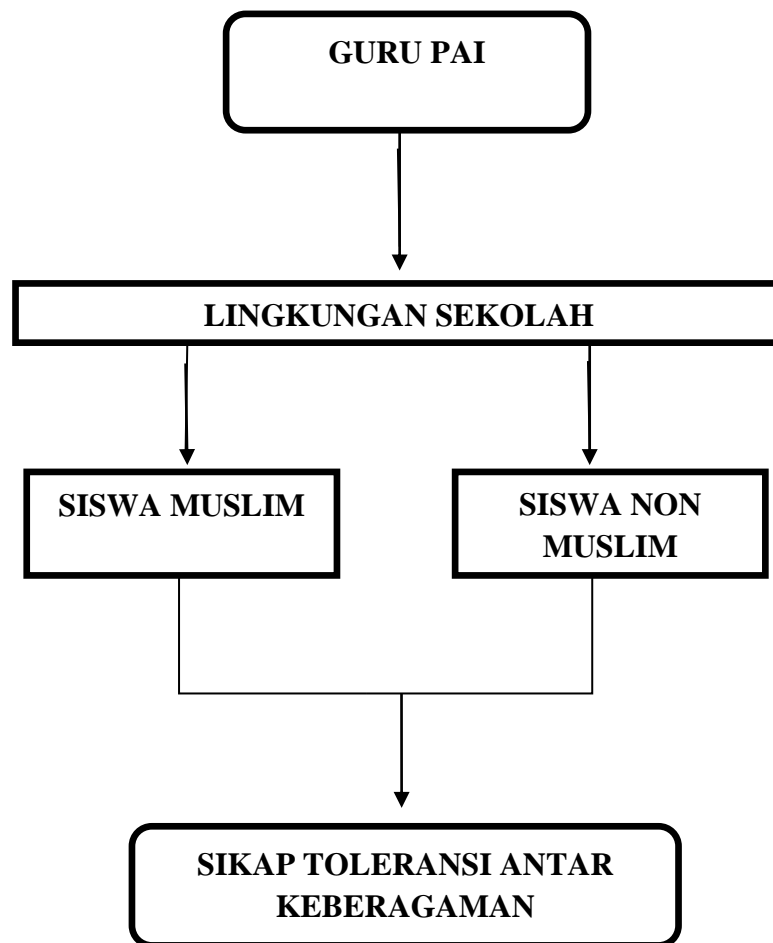
Tahun 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Persamaan penelitian dengan penelitian saya yaitu, sama – sama menanamkan rasa toleransi, demokrasi antar keberagaman suku budaya

dan agama. Perbedaan penelitiannya, dalam penelitian ini sudah menerapkan nilai – nilai multikultural, sedangkan penelitian yang saya buat baru berupa rencana, strategi dalam menenamkan pendidikan berbasis multikultural.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan negara mayoritas muslim terbesar di dunia dan memiliki bermacam agama, suku, ras, dan etnis yang mewarnai kehidupan. Islam dengan sendirinya hadir sebagai agama yang sangat menginginkan adanya kehidupan yang aman, damai dan sejahtera tanpa adanya kekerasan dan konflik di masyarakat sebagaimana misi utama agama *rahmatan lil 'alamin*. Dan islam juga agama yang menjunjung rasa toleransi antar perbedaan. Strategi Islam dalam mewujudkan semua itu dilakukan melalui bidang pendidikan yang mampu mengarahkan umat kepada jalan Islam yang sesuai dengan al qur'an dan as sunnah sehingga terciptanya kehidupan aman dan penuh dengan sikap toleran.



Skema. Pembelajaran Berbasis Multikultural

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian / fenomena/ gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijaksanaan, masalah – masalah dan waktu.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁵⁴ Pengertian Penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

⁵⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabeta, 2014),h.22-25.

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁵

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (Sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁶

Dari beberapa peneliti yang diungkapkan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diperoleh melalui kata-kata dalam bentuk deskriptif berdasarkan hasil pengamatan atau wawancara yang diperoleh melalui fakta kejadian dilapangan. Adapun jenis pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dimana merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka - angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Seluma yang berada di Kelurahan Dermayu Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, pada tanggal 13 Mei 2019 sampai 8 Juli 2019, adapun kronologi penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

⁵⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2013), h. 6.

⁵⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta ,2018), h. 9.

- 1) Koordinasikan dengan pihak sekolah (masukkan surat izin penelitian) yang dimana dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2019
- 2) Survei daerah atau wilayah penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 13 Mei sampai 16 Mei 2019.
- 3) Diskusi atau Kordinasi Informan Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei sampai 16 Mei 2019.
- 4) Pengumpulan data Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei sampai 16 Mei 2019.
- 5) Pengumpulan Data Observasi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei sampai 24 Mei 2019.
- 6) Pengumpulan Data Dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei sampai 24 Mei 2019.
- 7) Mengkoreksi Kelengkapan Data yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei sampai 8 Juni 2019.
- 8) Kordinasi Selesai Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2019.

C. Subyek dan Informan

Subyek dan Informan yaitu menjelaskan batasan besarnya jumlah yang akan diteliti. Subyek dan Informan inilah merupakan orang-orang yang akan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini penulis sendiri dan informannya ialah Guru PAI, Kepala sekolah, siswa muslim dan non muslim di SMK Negeri 3 Seluma.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁵⁷

Disini peneliti menggunakan beberapa instrumen dalam melakukan pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap sesuatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁵⁸

Dalam observasi ini, peneliti langsung terjun kelapangan untuk mengamati bagaimana kondisi dan situasi yang terjadi dilapangan mengenai sikap interaksi dan pergaulan sehari-hari antara guru PAI, siswa muslim dan non muslim di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁹

⁵⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2015),h. 62.

⁵⁸Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.105.

⁵⁹Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ialah wawancara langsung yaitu penulis langsung melakukan wawancara kepada informan tanpa melalui perantara. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan guru PAI, siswa muslim, siswa non muslim, dan kepala sekolah untuk mendapatkan data informasi mengenai kehidupan toleransi antar umat beragama di SMK Negeri 3 Seluma.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa inggris disebut *document* yaitu “*something written or printed, to be used as a record or evidence*”, atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁰

E. Teknik Keabsahan Data

Langkah – langkah kegiatan Validasi Data atau keabsahan data sebagai berikut :

1. Membandingkan data atau informasi informan dengan informan yang lain.
2. Membandingkan data wawancara dengan data observasi.

Teknik keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah :

⁶⁰Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.146-148.

1. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁶¹

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.⁶²

2. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi teknik dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

F. Teknik Analisis Data

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal - hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

⁶¹Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330-334.

⁶²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 83.

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶³

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁴

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁶³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 92.

⁶⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 247-249.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁵

⁶⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

a. Riwayat Singkat Berdirinya Sekolah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Seluma berdiri pada tanggal 17 Juni 2009, SMK ini menerima murid baru ada 2 jurusan yaitu administrasi perkantoran dan akuntansi, dengan meminjam gedung dalam proses kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 6 Seluma. Hal ini semua karena gedung baru belum selesai dibangun. Setelah gedung baru sekolah selesai kegiatan belajar mengajar pindah ke gedung SMK Negeri 3 Seluma beralamatkan Kel. Dermayu Kec. Air Periukan Kab. Seluma Jl. Bengkulu Tais Km.34. Hingga saat ini SMK Negeri 3 Seluma telah aktif melakukan proses pembelajaran dan sudah mengeluarkan banyak siswa- siswi yang berkompeten. SMK Negeri 3 Seluma ini telah melakukan pergantian kepemimpinan sejak mulai berdirinya di tahun 2009 hingga sekarang ini, adalah Adi Mesra, M.Pd, Akhyaruddin, M.Pd, Dra. Nismawati⁶⁶

⁶⁶ Dokumentasi di ruang Tata Usaha Pada Tanggal 16 Mei 2019

b. Situasi dan Kondisi Sekolah

Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Seluma adalah berbentuk permanen dan di batasi dengan pagar tembok sebagai pembatas dengan sekelilingnya. Bangunan SMK Negeri 3 Seluma terletak di Kel. Dermayu Kec. Air Periukan Kab. Seluma Jl. Bengkulu Tais Km.34. Melihat dari letak dan keadaan bangunannya, SMK Negeri 3 Seluma ini dapat dikatakan sangat baik dan sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar sudah sangat baik. Hal ini dilihat dari situasi dan kondisi sekolah yang tidak jauh dari jalan raya. Selain lokasinya juga strategis untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan di dukung sarana dan prasana yang sudah lengkap, selain lokasi sekolah yang di dekat jalan lintas serta dikelilingi rumah masyarakat, di belakang sekolah juga terdapat sungai dan kebun karet serta di dalam lokasi lingkungan sekolah ada pohon – pohon rindang serta bunga di depan setiap ruangan yang membuat sekolah lebih nyaman dan indah.⁶⁷

c. Fasilitas dan Sarana Prasarana di SMK Negeri 3 Seluma

Untuk menunjang proses mengajar mengajar di sekolah, SMK Negeri 3 Seluma memiliki fasilitas sarana dan prasarana sebagai berikut :

- 1) Perabotan Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha dan Ruang Belajar

⁶⁷ Observasi dan Dokumentasi di halaman sekolah Pada Tanggal 16 Mei 2019

- a) Perabotan Ruang Kepala Sekolah, terdiri dari : Meja dan Kursi, Kursi Tamu, Jam dinding, Jadwal kerja Kepala Sekolah, Lemari, Kotak kontak.
 - b) Perabotan Ruang Tata Usaha, terdiri dari : Meja dan kursi, Satu stel kursi tamu, Lemari tempat penyimpan dokumen, Lemari tempat penyimpanan piala, Printer, Grafik siswa dan kelulusan, Tempat Sampah
 - c) Perabotan Ruang Belajar, terdiri dari : Meja dan kursi siswa/siswi, Meja dan kursi guru, Papan tulis, Tempat sampah, Kotak kontak, Jadwal Piket, Jadwal pelajaran
- 2) Alat- alat elektronik yang dimiliki SMK Negeri 3 Seluma, terdiri dari : Jam dinding, Komputer, Tipe Recorder, Dispenser, Infokus, Kipas Angin, Air Conditioner, Telepon, Wirelles.
 - 3) Prosedur Penggunaan dan Pemeliharaan Fasilitas Sekolah

Berdasarkan prosedur maka penggunaan fasilitas sekolah sudah baik, karena dari segi penataan dan pemeliharannya fasilitas sekolah yang sudah baik.

d. Pengelolaan Kelas

1) Pengaturan Tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dilakukan pada waktu siswa melaksanakan piket, kursi dan meja di dalam kelas masing – masing sudah diatur. Setelah siswa –siswi masuk kelas pengaturan tempat duduk dengan arahan para wali kelas atau guru

yang mengajar. Tempat duduk di tata dengan menghadap ke papan tulis dan meja guru menghadap siswa.

Pengaturan tempat duduk siswa dilakukan oleh wali kelas maupun guru lainnya terus dilakukan. Ketika siswa yang nakal, ribut, sering tidak mencatat, sibuk dengan aktivitas sendiri ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, tempat duduk mereka dipindahkan kedepan atau di satukan kepada siswa yang tidak ribut ketika belajar.

2) Pengaturan perabotan kelas

Untuk pengaturan perabot kelas diserahkan kepada seluruh siswa. Berdasarkan kelasnya masing – masing dibawah bimbingan guru kelas dan dibantu oleh pengurus kelas serta seluruh anggota yang piket setiap harinya.

3) Tata Ruang Kelas

Untuk menata ruang kelas sedemikian rupa sehingga nyaman ketika kegiatan belajar mengajar ini dilakukakn siswa-siswi sesuai dengan arahan dari wali kelas dan juga guru yang lainnya. Untuk mengatur ruangan ini diperlukan kreativitas dan para siswa yang duduk dikelas tersebut.

e. Tugas Guru

Selain mengajar guru juga berfungsi sebagai guru piket. Adapun tugasnya guru piket yaitu mengecek keadaan siswa dan keadaan guru, atau mendata kehadiran siswa dan guru. Dan guru juga

bertugas mengontrol atau mengawasi siswa –siswi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Seorang guru tidak hanya mengajar(*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik sehingga siswa tidak hanya pandai secara akal tetapi juga terbentuk dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan norma dan nilai – nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari – hari.

Guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi :

- 1) Membuat RPP, Silabus, Program semester, Program Tahunan, KKM, dan rincian Minggu efektif.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian belajar semester dan tahunan
- 4) Mengisi daftar nilai
- 5) Melaksanakan analisis hasil evaluasi
- 6) Melaksanakan kegiatan bimbingan guru dan kegiatan proses belajar.
- 7) Mengikuti perkembangan kurikulum
- 8) Menciptakan hasil karya seni
- 9) Mengadakan perkembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawab.
- 10) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.

11) Membantu kepala sekolah untuk membantu dalam pengelolaan program dan penyelenggaraan kegiatan sekolah.

f. Tugas Karyawan dan Tugas Lainnya

Adapun tugas dari karyawan (Tata Usaha) :

- 1) Membantu pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar seperti menyiapkan sarana dan prasarana yang di butuhkan sekolah.
- 2) Mengadakan pendataan siswa
- 3) Membuat laporan keadaan siswa
- 4) Mengelola sarana dan prasarana sekolah

g. Kegiatan Siswa

Siswa SMK Negeri 3 Seluma melakukan kegiatan proses belajar setiap hari senin sampai jum'at, yang dilaksanakan pukul 7.30-15.30 Wib. Pada hari senin proses belajar mengajar dimulai dari pukul 8.15 sampai 15.30 wib , dikarenakan pada hari senin melaksanakan upacara bendera dari pukul 7.30-8.15 wib. Pihak sekolah sangat disiplin dalam menyelenggarakan kegiatan pendidika. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian tugas masing – masing untuk mengawasi siswa yang tidak mengikuti kegiatan di sekolah, apabila melanggar dikenakan sanksi yang telah ditentukan dari pihak sekolah. Untuk menjaga kelancaran proses belajar mengajar. Sekolah tidak hanya menuntut kedisiplinan siswa saja tetapi melainkan kedisiplinan dari pihak guru kedisiplinannya lebih dituntut lagi.

Setiap hari jum'at siswa muslim melaksanakan sholat jum'at di masjid lingkungan SMK Negeri 3 Seluma, dan siswa beragama nasrani juga melaksanakan kegiatan belajar agama nasrani di lingkungan SMK Negeri 3 Seluma. Sedangkan siswa yang bergama hindu juga melaksanakan pelajaran agamanya yang dilakukan setiap hari sabtu di lingkungan SMP Negeri 23 Seluma.

h. Visi dan Misi SMK Negeri 3 Seluma

Visi :

Menjadi sekolah rujukan yang bermutu, mandiri, berwawasan lingkungan, mampu menghasilkan lulusan yang religius , cerdas, dan profesional.

Misi :

- 1) Meningkatkan mutu pembelajaran yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi budaya bangsa dan budi pekerti luhur
- 2) Memberikan layanan prima terhadap anak didik, membina bakat dan pengembangan diri ditunjang oleh sumber daya pendidikan yang memadai.
- 3) Menciptakan kerja sama dengan dunia usaha / dunia industri sebanyak 100 perusahaan/ industri dan 4 SMK aliansi sebagai SMK rujukan.

- 4) Mewujudkan SMK Negeri 3 seluma sebagai sekolah rujukan yang mengembangkan pendidikan sebagai sekolah inklusif dan berwawasan lingkungan.
- 5) Menghasilkan tamatan yang menguasai 2 (dua) bahasa asing, beriman, cerdas, terampil, kompetitif, mandiri, siap kerja, siap berwirausaha, dan siap melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.⁶⁸

2. Deskripsi Hasil Penelitian

1) Strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung di lapangan maka dapat diketahui bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Sebagai guru PAI strategi yang kami lakukan dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di sekolah ini diantaranya : kami melakukan pendekatan dengan siswa – siswi baik yang muslim maupun non muslim, memberikan pengarah dan pemahaman murid satu dan murid yang lainnya baik itu muslim maupun non muslim untuk bisa saling menghargai, menjaga perasaan artinya tidak saling menyinggung karena pada dasarnya mereka juga makhluk ciptaan Allah swt namun agamanya saja yang berbeda.”⁶⁹

⁶⁸ Dokumentasi Pada Tanggal 16 Mei 2019

⁶⁹ Wawancara dengan informan MY pada tanggal 15 Mei 2019

Dalam strategi dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma penulis menanyakan juga bagaimana langkah – langkah yang di lakukan guru PAI. Berikut hasil wawancara dengan 2 orang guru PAI.

“Langkah- langkah kami sebagai guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural ialah : pertama kami tidak membedakan antara siswa muslim dan non muslim artinya dalam segi pendidikan di sekolah tetap diberikan kepada mereka tanpa membedakan agama mereka, namun tetap dalam sisi keyakinan dan ibadah berbeda. Kedua, ketika pada saat pelajaran PAI, kami memberikan pilihan kepada siswa non muslim mereka mengikuti pelajaran dikelas atau tidak mengikuti pelajarannya dikelas. Ketiga, kami mengadakan ekstrakurikuler keagamaan bagi setiap pemeluk agama kalau muslim diadakan kegiatan ESQ, Marawis, rabana, nasyid, begitu juga siswa beragama kristen mereka didatangkan pendeta untuk melaksanakan kegiatan keagamaan mereka setiap hari jum’at dilingkungan sekolah,serta siswa beragama hindu juga melaksanakan kegiatan keagamaan mereka setiap hari sabtu hanya saja tidak dilingkungan sekolah tetapi di lingkungan SMP Negeri 23 Seluma.”⁷⁰

Di lingkungan sekolah kepala sekolah ialah pihak yang bertanggung jawab, serta pihak yang mengawasi dan mengontrol setiap proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya di lingkungan sekolah. Untuk itu penulis juga mewancarai kepala sekolah SMK Negeri 3 Seluma mengenai bagaimana strategi dan langkah – langkah guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural, adapun hasil wawancara ialah sebagai berikut :

“Sebagai kapala sekolah saya sangat mendukung strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di sekolah ini. Karena setiap guru pelajaran PAI merupakan salah satu bentuk mata pelajaran yang sangat penting serta guru PAI

⁷⁰ Wawancara dengan informan MY dan HK pada tanggal 15 Mei 2019.

pondasi awal mengajarkan anak dalam bersikap toleransi antar perbedaan. Untuk langkah – langkah yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural , guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa non muslim untuk mengikuti pelajaran agama islam tapi tidak dilarang apabila tidak mau mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Serta guru PAI mengikut sertakan siswa muslim maupun non muslim untuk ikut serta dalam suatu kegiatan seperti OSIS, Ekstrakurikuler dan tidak membedakan satu sama lain.”⁷¹

Dari observasi di atas dapat disimpulkan, walaupun di lingkungan sekolah baik guru maupun siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda – beda. Kepala sekolah selalu menanamkan dan mengajarkan bersikap toleransi antar perbedaan suku, budaya dan agama. Kepala sekolah sangat mendukung strategi dan langkah – langkah guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di sekolah ini.⁷²

Untuk menunjang strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma. Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai guru PAI mengenai materi yang disampaikan kepada siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas. Adapun hasil wawancaranya ialah sebagai berikut :

“Kalau untuk materi pelajaran PAI, materi yang diterapkan dan mengenai muktikultural yaitu materi mengenai tentang toleransi, akidah dan akhlak.”⁷³

Dari penjelasan tersebut artinya guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural terdapat materi yang disampaikan tentang toleransi, akidah dan akhlak. Untuk itu penulis juga

⁷¹ Wawancara dengan informan NW pada tanggal 14 Mei 2019.

⁷² Observasi pada tanggal 14 Mei 2019.

⁷³ Wawancara dengan informan MY pada tanggal 15 Mei 2019

mewawancarai guru PAI mengenai hasil penanaman pendidikan multikultural. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Alhamdulillah siswa – siswa muslim maupun non muslim pemahaman mereka tentang pendidikan berbasis multikultural yang dimana mereka sangat saling toleransi dan mereka juga sudah paham bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang beragama kepercayaan. Terkhusus untuk siswa muslim sejauh ini sudah memahami makna toleransi antar umat beragama sesuai konsep Islam. Untuk itu selama kami menjadi guru PAI di sekolah ini kami belum mandapati kasus – kasus negatif mengenai umat beragama disekolah ini terutama perlakuan siswa muslim terhadap muslim maupun siswa muslim terhadap siswa non muslim, mereka saling rukun, saling toleransi dan tidak membedakan satu sama lain. Dalam hal ini penanaman pendidikan berbasis multikultural dalam bentuk sikap toleransi dalam islam kami mengajarkan kepada siswa muslim sudah berjalan dengan konsep islam, bahwasanya walaupun toleransi antar umat beragama tetap ada batasan- batasan tertentu yang terkhusus masalah syariat, keyakinan dan ibadah.”⁷⁴

Dari penjelasan guru PAI tersebut artinya toleransi yang diajarkan dan di beri pemahaman oleh guru PAI suda sesuai dengan konsep islam, yaitu toleransi hanya sebatas hubungan kemanusiaan saja. Hal sama juga diungkapkan oleh beberapa siswa muslim dan non muslim dalam wawancaranya.

“Cara kami bersikap toleransi dengan siswa non muslim yaitu kami bergaul dengan bersama dan berusaha tidak ada permusuhan atas perbedaan kami. Kami juga sebagai siswa muslim bergaul dan berinteraksi dengan baik dengan siswa non muslim, serta menjalin kebersamaan dengan mereka walaupun berbeda keyakinan kami tetap saling mengunjungi ketika ada siswa non muslim yang sakit dan lain sebagainya.”⁷⁵

Selain siswa muslim penulis juga mewawancarai beberapa siswa non muslim di antaranya siswa beragama kristen dan hindu

⁷⁴ Wawancara dengan informan MY dan HK pada tanggal 15 Mei 2019.

⁷⁵ Wawancara dengan informan PWEF dan AN siswa - siswi beragama islam pada tanggal 15 Mei 2019.

“Sebagai siswa beragama hindu, saya sudah berinteraksi dengan baik terhadap siswa muslim walaupun kami berbeda agama kami tetap berinteraksi dengan baik.”⁷⁶

“Sebagai siswa beragama kristen, walaupun saya berbeda agama di lingkungan sekolah ini saya dan siswa yang beragama kristen lainnya sudah bergaul dan membaaur dengan baik terhadap siswa muslim maupun siswa yang beragama hindu di sekolah ini.”⁷⁷

Dari penjelasan siswa beragama hindu dan kristen tersebut, bahwasanya penanaman sikap hidup bersama dalam lingkungan yang berbeda suku, budaya dan agama telah mereka pelajari dari agama mereka masing - masing. Penanaman pendidikan berbasis multikultural yang diajarka guru PAI di sekolah bukan tidak memiliki faktor tertentu, karena suatu sikap atau tingkah laku seseorang bisa juga berubah karena ada faktor tertentu yang mempengaruhi. Dalam hal ini penulis juga mewawancarai guru PAI mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman pendidikan berbasis multikultural. Adapun wawancaranya yaitu sebagai berikut :

“Kalau untuk faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan berbasis multikultural di sekolah ini ada dua faktor yaitu faktor dari dalam yaitu faktor dari diri anak itu sendiri baik dari didikan orang tua dan faktor dari luar yaitu faktor yang dimana didapatkan dari lingkungan sekolah baik itu dari suku,budayanya. Intinya dari kedua faktor tersebut lebih menekankan untuk saling menghargai satu sama lain.”⁷⁸

Dari penjelasan guru PAI tersebut bahwa faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan berbasis multikultural dalam hal ini sikap toleransi atas perbedaan suku budaya dan agama yaitu

⁷⁶ Wawancara dengan informan WB siswa beragama hindu pada tanggal 15 Mei 2019.

⁷⁷ Wawancara dengan informan YTS siswa beragama Kristen pada tanggal 15 Mei 2019

⁷⁸ Wawancara dengan informan MY pada tanggal 15 Mei 2019

faktor lingkungan dan faktor didikan dari dalam sangatlah membantu siswa untuk selalu bersikap toleransi dan mereka sudah memahami keadaan mereka yang hidup beragam macam suku, budaya dan agama.

2) Kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI yang diperoleh oleh peneliti :

“Salah satu kendala yang saya hadapi dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural yaitu banyaknya perbedaan karakter anak, dari anak yang pendiam, anak yang keras wataknya, anak yang lemah lembut. Serta perbedaan agama, budaya dan suku, baik itu dari suku serawai, jawa, batak, minang dan lain –lain.”⁷⁹

Dari penjelasan diatas bahwa kendala yang dihadapi guru PAI yaitu banyaknya perbedaan karakter anak, perbedaan agama yang membuat guru PAI tidak leluasa menyampaikan materi pembelajaran.

Selain guru PAI, kendala juga di hadapi oleh siswa pada saat bergaul dan berinteraksi sehari – hari di lingkungan sekolah. Untuk itu penulis juga melakukan wawancara dengan siswa muslim. Adapun hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut :

“Kalau berbicara mengenai kendala yang kami hadapi, terkadang kami sudah berteman dengan baik dengan siswa non muslim, tetapi terkadang mereka lebih berteman sesama

⁷⁹ Wawancara dengan informan HK pada tanggal 15 Mei 2019

kelompok agamanya masing – masing dan juga masih terjadi saling ejek mengejek satu sama lain. Bahkan masih mencari kesalahan satu sama lain.”⁸⁰

Dari penjelasan yang disampaikan oleh siswa muslim tersebut bahwa kendala yang mereka hadapi yaitu masih adanya sikap belum bisa menerima dengan lingkungan yang beragam suku, budaya dan agama. Artinya siswa non muslim masih memiliki sikap yang negatif. Selain wawancara dengan siswa muslim mengenai kendala – kendala yang dihadapi dalam penanaman pendidikan berbasis multikultural. Penulis juga melakukan wawancara dengan dua orang siswa non muslim. Adapun hasil wawancara yaitu sebagai berikut :

“Kalau saya sebagai siswa beragama hindu, kendala yang saya hadapi itu pada awal masuk sekolah. Karena dulu ketika SMP , saya sekolah di tengah – tengah mayoritas orang hindu, kemudian sekolah di mayoritas islam jadi suasananya berbeda, sehingga saya tidak bisa untuk bergaul kepada siswa muslim dengan cepat. Tetapi saya bisa bergaul dan membul kepada teman yang berbeda keyakinan. Dan ada juga kendala saya lagi yaitu ketika bulan ramadhan, saya harus makan sembunyi – sembunyi.”⁸¹

Dari apa yang di sampaikan siswa yang beragama hindu tersebut menunjukkan bahwa kendalanya dalam bersikap toleransi karena suatu keadaan lingkungan yang berubah. Selain siswa yang beragama hindu penulis juga melakukan wawancara dengan siswa beragama kristen. Mengenai kendala – kendala yang dihadapi dalam menanamkan suatu pendidikan yang berbasis multikultural yang

⁸⁰Wawancara dengan informan PWEF siswa beragama Islam pada tanggal 15 Mei 2019.

⁸¹Wawancara dengan informan WB siswa beragama hindu pada tanggal 15 Mei 2019

mengedepankan toleransi atas perbedaan. Adapun hasil wawancara yaitu sebagai berikut :

“Sebagai siswa yang beragama kristen , kendala yang saya hadapi dalam berinteraksi itu ketika berbaur sama teman yang berbeda keyakinan masih ada saling singgung menyinggung, ejek mengejek satu sama lain atas perbedaan keyakinan.”⁸²

Dari apa yang disampaikan oleh siswa yang beragama kristen tersebut diatas, bahwasanya kendala yang di hadapi masih saling singgung menyinggung, ejek mengejek atas perbedaan keyakinan yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi dimana kendala yang dihadapi masih saling singgung menyinggung, ejek atas perbedaan keyakinan, suku, budaya dan agama yang benar – benar diamati oleh peneliti di lingkungan sekolah.⁸³

3) Solusi yang diberikan guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma

Adapun solusi yang diberikan guru PAI untuk mengatasi kendala dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang, bahwa :

“Solusi yang kami berikan sebagai guru PAI yaitu kami menasihati siswa- siswi baik yang beragama muslim maupun yang bergama non muslim dengan cara pendekatan terhadap siswa – siswi, menyampaikan dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Selain itu agar tidak terjadi kesalah pahaman dengan guru PAI dan siswa muslim terhadap siswa non muslim. Maka

⁸² Wawancara dengan informan YTS siswa beragama Kristen pada tanggal 15 Mei 2019.

⁸³ Observasi pada tanggal 15 Mei 2019.

diadakan juga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah bagi setiap agama, ekstrakurikuler keagamaan bagi setiap pemeluk agama kalau muslim diadakan kegiatan ESQ, Marawis, rabana, nasyid, begitu juga siswa beragama kristen mereka didatangkan pendeta untuk melaksanakan kegiatan keagamaan mereka setiap hari jum'at dilingkungan sekolah,serta siswa beragama hindu juga melaksanakan kegiatan keagamaan mereka setiap hari sabtu hanya saja tidak dilingkungan sekolah tetapi di lingkungan SMP Negeri 23 Seluma.⁸⁴

Dari hasil wawancara di atas bahwa solusi yang diberikan guru PAI yaitu memberikan nasihat dan diadakannya suatu kegiatan keagamaan untuk setiap pemeluk agama dalam rangka memberikan pencerahan bagi setiap pemeluk agama masing – masing.Selain guru PAI, penulis juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut :

“Untuk siswa yang non muslim yang mempunyai guru agamanya masing – masing disekolah, saya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mereka belajar agama, baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah maupun dalam bentuk ekstra kegiatan keagamaan di sekolah selain bukan hanya wacana untuk memberikan guru agama masing – masing telah kami adakan. Untuk itu pihak sekolah mendatangkan atau mengizinkan pendeta atau guru agama kristen untuk mengajar agama kristen yang dimana berlangsung setiap hari jum'at di lingkungan sekolah. Ibu memberikan kesempatan masing-masing pemeluk agama lain untuk mengikuti pelajarannya masing – masing. Siswa muslim belajar mata pelajaran PAI yang dilaksanakan 3 jam pelajaran setiap minggu, siswa yang beragama kristen belajar setiap hari jum'at di SMK Negeri 3 Seluma, sedangkan siswa yang beragama hindu belajar mata pelajaran agamanya setiap hari sabtu di SMP Negeri 23 Seluma.”⁸⁵

⁸⁴Wawancara dengan informan MY pada tanggal 15 Mei 2019

⁸⁵Wawancara dengan informan NW pada tanggal 14 Mei 2019

Dari hasil wawancara tersebut solusi yang diberikan oleh kepala sekolah yaitu memberikan kesempatan setiap anak mempunyai hak yang sama dalam menuntut ilmu untuk belajar agamanya masing baik pada saat dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dan berdasarkan hasil observasi, solusi yang ditanamkan oleh guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di lingkungan sekolah sudah diterapkan serta siswa – siswi mempunyai hak yang sama dalam menuntut ilmu.⁸⁶

B. Intrepretasi Hasil Penelitian

1) Strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma

Strategi yaitu suatu rencana atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu dalam menggapai tujuan tertentu. Dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting. Melihat kondisi keberagaman agama yang dianut di lingkungan sekolah tersebut.

Strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural indikatornya yaitu :

⁸⁶ Observasi pada tanggal 16 Mei 2019.

- a. Tenggang rasa yaitu menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan.
- b. Kesadaran yaitu sikap sadar individu dalam memahami, menghargai dan menjalankan ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui adanya keberagaman keyakinan yang diyakini orang lain.

Menurut Yaya Suryana dan A. Rusdiana mengatakan pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan kemampuan melakukan koreksi atas distorsi-distorsi, stereotipe – stereotipe, peniadaan, dan misinformasi tentang kelompok - kelompok etnis dan kultural yang dimuat dalam buku dan media pembelajaran, menyediakan strategi – strategi untuk melakukan hidup dalam pergaulan multikultural, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, menyediakan teknik-teknik untuk melakukan evaluasi dan membentuk menyediakan klarifikasi dan penjelasan tentang dinamika perkembangan kebudayaan.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menjelaskan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma ini kami memberikan pemahaman dan pengarahan kepada siswa – siswi satu ke siswa yang lainnya baik itu siswa yang beragama muslim maupun yang non muslim untuk bisa saling menghargai, menjaga perasaan artinya tidak ada saling singgung menyinggung karena pada dasarnya mereka yang berbeda keyakinan juga

⁸⁷Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h.211.

mahluk ciptaan Allah Swt namun suku, budaya dan agamanya saja yang berbeda.

Dari penjelasan tersebut strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural yaitu : guru PAI memberikan pengarahannya siswa muslim pada khususnya harus bisa mengamalkan ajaran toleransi yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu sebatas hubungan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat dan pendekatan kontekstual yang digunakan, sebab pendekatan kontekstual menanamkan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan yang nyata. Akan tetapi dalam syariat Islam tetap memiliki prinsip dan keyakinan yang harus tetap dipegang teguh oleh setiap pemeluknya. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh ibu meli yulianti, S.Pd.I bahwa dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural dalam Islam mengajarkan kepada siswa muslim sudah berjalan dengan konsep Islam, bahwasanya berbicara mengenai sikap toleransi antar perbedaan umat beragama tetap ada batasan – batasan tertentu yang terkhususnya masalah syariat, keyakinan dan ibadah – ibadah.

Strategi yang dilakukan guru PAI yakni memberikan pemahaman terhadap siswa untuk bisa hidup dalam lingkungan yang beragam, terutama keberagaman agama yang dianut dalam lingkungan sekolah

maupun masyarakat. Sebagaimana tujuan dari pendidikan agama islam berbasis multikultural yaitu pendidikan agama islam berbasis multikultural diharapkan :

- a. Menolong peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain.
- b. Menolong peserta didik mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama lain.
- c. Menolong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda.
- d. Menolong peserta didik mengembangkan potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara sedemikian mereka lebih berdaya.

Agar strategi dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural tersebut sesuai dengan agama masing – masing serta tidak ada anggapan perlakuan yang tidak adil terhadap siswa non muslim. Maka SMK Negeri 3 Seluma sebagaimana di sampaikan oleh guru PAI bahwa sekolah sangat mendukung semua kegiatan ekstra keagamaan bagi setiap agamanya masing – masing. Siswa sebagai bagian dari strategi dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di sekolah ini. Selain itu strategi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran yaitu memberikan pilihan kepada siswa non muslim ketika belajar PAI berlangsung di dalam kelas yaitu guru PAI sebelum

belajar memberikan pilihan kepada siswa non muslim ketika belajar PAI di kelas berlangsung yaitu guru PAI sebelum belajar memberikan penawaran kepada siswa non muslim apakah tetap di kelas atau diluar kelas ketika kegiatan belajar mengajar pelajaran PAI berlangsung.

Dari langkah – langkah tersebut, strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kondisi yang ada dilingkungan sekolah. Artinya dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di lingkungan sekolah berjalan dengan baik dan penuh keharmonisan.

2) Kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma

Kendala merupakan hambatan atau rintangan yang dihadapi dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, bahwa kendala yang di hadapi guru PAI menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma yaitu :

- a. Banyaknya perbedaan karakter anak ,baik itu sifat atau kelakuan siswa siswi yang beragam
- b. Pada saat siswa non muslim mengikuti pelajaran PAI di kelas kami sebagai guru PAI tidak bisa leluasa menyampaikan materi, terutama yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, keyakinan takut siswa non muslim tersebut bisa tersinggung atau tidak enak perasaannya.
- c. Idealisme antar agama masing – masing menyebabkan kendala yang terjadi dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural, hal

tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh siswa muslim antara siswa non muslim masih sering menyinggung dan mengejek satu sama lain. Kemudian siswa non muslim masih bergaul berdasarkan kelompok agamanya masing – masing.

- d. Faktor lingkungan yang beragam suku, budaya dan agama menyebabkan terjadinya kendala dalam menanamkan pendidikan yang berbasis multikultural.

Dari beberapa kendala – kendala tersebut artinya, walaupun yang sudah sampaikan guru PAI dan kepala sekolah , siswa muslim maupun siswa non muslim mempunyai toleransi yang sangat tinggi dan menjunjung kebersamaan yang tinggi, namun sikap fanatik agama dan golongan masih sering menjadi kendala utama dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma.

Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi setiap pemeluk agama, karena setiap agama yang di anut oleh seseorang manusia memiliki prinsip dan keyakinan tersendiri. Namun tentunya dalam keyakinan agama islam bahwa agama Islamlah yang benar di ridhai Allah swt. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan mengenai prinsip keyakinan dalam agama Islam pada landasan teori.

3) Solusi yang diberikan guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma

Solusi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala atau hambatan tertentu. Dalam strategi menanamkan pendidikan

berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma masih terdapat kendala yang dihadapi oleh guru PAI, untuk itu solusi perlu diberikan agar dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural dilingkungan sekolah bisa berjalan dengan harmonis, tentram damai, dan tidak ada hal – hal yang negatif yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan penjelasan guru PAI dan kepala sekolah yang telah penulis peroleh dari hasil wawancara bahwa solusi yang diberikan guru PAI dalam mengatasi kendala menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma.

Bahwa solusi yang diberikan oleh guru PAI yaitu menasihati siswa – siswi muslim dan non muslim dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan cara pendekatan dengan baik dan lemah lembut tanpa ada kekerasan apabila terjadi hal – hal yang tidak diinginkan terhadap umat beragama di Sekolah ini.

Selain itu juga, agar tidak akan terjadinya kesalah pahaman dengan guru PAI dan siswa muslim terhadap siswa non muslim. Maka diadakan juga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah bagi setiap agama, ekstrakurikuler keagamaan bagi setiap pemeluk agama kalau muslim diadakan kegiatan ESQ, Marawis, rabana, nasyid, begitu juga siswa beragama kristen mereka didatangkan pendeta untuk melaksanakan kegiatan keagamaan mereka setiap hari jum'at dilingkungan sekolah,serta siswa beragama hindu juga melaksanakan kegiatan keagamaan mereka

setiap hari sabtu hanya saja tidak dilingkungan sekolah tetapi di lingkungan SMP Negeri 23 Seluma.

Solusi yang diberikan guru PAI yaitu memberikan nasihat dan diadakannya suatu kegiatan keagamaan untuk setiap pemeluk agama dalam rangka memberikan pencerahan bagi setiap pemeluk agama masing – masing. Solusi juga diberikan oleh kepala sekolah bahwa untuk siswa muslim maupun non muslim memberikan kesempatan masing-masing pemeluk agama lain untuk mengikuti pelajarannya masing – masing. Siswa muslim belajar mata pelajaran PAI yang dilaksanakan 3 jam pelajaran setiap minggu, siswa yang beragama kristen belajar setiap hari jum'at di SMK Negeri 3 Seluma, sedangkan siswa yang beragama hindu belajar mata pelajaran agamanya setiap hari sabtu di SMP Negeri 23 Seluma.

Dari penjelasan guru PAI dan Kepala sekolah diatas bahwa untuk mengatasi kendala dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma yaitu :

1. Guru PAI memberikan nasihat yang baik tanpa kekerasan kepada siswa yang beragama muslim maupun siswa yang beragama non muslim dengan pendekatan kontekstual serta dengan metode inquiry yang dimana metode yang mampu membangun siswa untuk menyadari apa yang dia dapatkan selama belajar, guru tetap memiliki peranan penting dalam metode ini yaitu dengan membuat design pengalaman belajar. Inquiry memiliki arti memahami apa yang telah

dilalui, metode ini melibatkan intelektual dan menuntut siswa memahami yang mereka pelajari sebagai sesuatu yang berharga. Langkah – langkah selengkapnya model inquiry adalah sebagai berikut, langkah pertama: (a) menyajikan masalah, (b) menjelaskan prosedur penelitian, (c) menyajikan situasi yang bertentangan atau berbeda. Langkah kedua: (a) mengumpulkan dan mengkaji data, (b) memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi. (c) memeriksa hal – hal yang terjadi pada masalah. Langkah ketiga : (a) mengkaji data dan eksperimentasi, (b) mengisolasi variabel yang sesuai, (c) merumuskan hipotesis dan mengujinya. Langkah keempat: (a) mengorganisasikan, merumuskan kesimpulan, (b) menarik kesimpulan, Langkah kelima: (a) menganalisis proses inquiry, (b) menganalisis prosedur inquiry dan mengembangkan prosedur yang lebih efektif. Prinsip dan norma yang dikandung dalam metode inquiry adalah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat. Selanjutnya menyatakan bahwa selama proses inquiry siswa saling berinteraksi dengan siswa lain dan juga dengan gurunya.

2. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan setiap masing – masing agama, agar siswa muslim maupun non muslim mendapatkan pendidikan agama mereka masing – masing di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

3. Memberikan kesempatan yang sama antar siswa muslim dan siswa non muslim untuk belajar agama mereka masing – masing.

Ketiga solusi tersebut menurut penulis merupakan solusi yang sangat baik diberikan oleh guru PAI dan kepala sekolah, agar guru PAI , siswa yang beragama muslim maupun siswa yang beragama non muslim tetap hidup saling berdampingan dengan tentram, damai dan penuh kebersamaan tanpa ada anggapan sikap ketidakadilan dan diskriminasi terhadap siswa yang beragama kristen dan hindu yang minoritas di lingkungan SMK Negeri 3 Seluma.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang berjudul “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma”.

Dalam strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma guru PAI memberikan pengarahan dan pemahaman dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural untuk bisa saling menghargai, menghormati antar sesama umat beragama. Selain itu strategi lain yang dilakukan yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap pemeluk agama supaya terjalin kerja sama dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural selalu mengedepankan sikap toleransi oleh guru agama yang mengajar ekstra keagamaan.

Tujuan penelitian ini dalam strategi guru PAI menanamkan pendidikan berbasis multikultural dapat diidentifikasi : (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam ; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan ; (3) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma yaitu sebagai berikut: a) Banyaknya perbedaan karakter anak ,baik itu sifat atau kelakuan siswa siswi yang beragam. b) Pada saat siswa non muslim mengikuti pelajaran PAI di kelas kami sebagai guru PAI tidak bisa leluasa menyampaikan materi, terutama yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, keyakinan takut siswa non muslim tersebut bisa tersinggung atau tidak enak perasaannya. c) Idealisme antar agama masing – masing menyebabkan kendala yang terjadi dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural, hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh siswa muslim antara siswa non muslim masih sering menyinggung dan mengejek satu sama lain. Kemudian siswa non muslim masih bergaul berdasarkan kelompok agamanya masing – masing. d) Faktor lingkungan yang beragam suku, budaya dan agama menyebabkan terjadinya kendala dalam menanamkan pendidikan yang berbasis multikultural.Sedangkan solusi yang diberikan guru PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma yaitu: 1) Guru PAI memberikan nasihat yang baik tanpa kekerasan kepada siswa yang beragama muslim maupun siswa yang beragama non muslim dengan pendekatan kontekstual sebab pendekatan kontekstual menanamkan dangan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupan yang nyata. Serta dengan metode inquiry yang dimana metode yang mampu membangun siswa untuk menyadari apa yang dia dapatkan selama belajar, guru tetap memiliki peranan penting dalam metode ini yaitu dengan membuat design pengalaman belajar. Inquiry memiliki arti memahami apa yang telah dilalui, metode ini melibatkan intelektual dan menuntut siswa memahami yang mereka pelajari sebagai sesuatu yang berharga. Langkah – langkah selengkapnya model inquiry adalah sebagai berikut, langkah pertama: (a) menyajikan masalah, (b) menjelaskan prosedur penelitian, (c) menyajikan situasi yang bertentangan atau berbeda. Langkah kedua: (a) mengumpulkan dan mengkaji data, (b) memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi. (c) memeriksa hal – hal yang terjadi pada masalah. Langkah ketiga: (a) mengkaji data dan eksperimentasi, (b) mengisolasi variabel yang sesuai, (c) merumuskan hipotesis dan mengujinya. Langkah keempat: (a) mengorganisasikan, merumuskan kesimpulan, (b) menarik kesimpulan, Langkah kelima: (a) menganalisis proses inquiry, (b) menganalisis prosedur inquiry dan mengembangkan prosedur yang lebih efektif. Prinsip dan norma yang dikandung dalam metode inquiry adalah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat. Selanjutnya menyatakan bahwa selama proses inquiry siswa saling berinteraksi dengan siswa lain dan juga dengan gurunya. 2) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan setiap masing – masing agama, agar siswa muslim maupun non muslim mendapatkan pendidikan agama mereka masing – masing di lingkungan sekolah

maupun diluar lingkungan sekolah. 3) Memberikan kesempatan yang sama antar siswa muslim dan siswa non muslim untuk belajar agama mereka masing – masing.

B. Saran – saran

Saran untuk guru PAI dalam Strategi menanamkan pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Seluma. Guru agama yang berada di lingkungan sekolah hanya pada mata pelajaran PAI, untuk itu guru PAI harus mampu dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural yang mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama, supaya mereka bisa hidup dalam kebersamaan, saling menghargai satu sama lain dan menghormati adanya keberagaman suku, budaya dan agama yang di anut dilingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Saran untuk siswa muslim maupun non muslim dituntut untuk bisa menyadari bahwa hidup dalam suatu lingkungan yang beragam suku, budaya dan agama harus bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain atas keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian ,2010, *Al –Qur’an Tajwid dan terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Al – ‘Aliyy Al-Quran Dan Terjemahannya*,2011, Bandung : Diponegoro.
- Amin, Alfauzan, 2015, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Bengkulu : IAIN Bengkulu Perss.
- Anwar, Muhammad , 2016,*Filsafat Pendidikan*, Depok : Kencana.
- Arif, Mahmud , 2012 “ *Pendidikan Inklusif- Multikultural,*” V.1, No. 1:10.
- Arifin, Muzayyin, 2016, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Departemen Agama, 2011, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi.
- Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsir (Edisi yang disempurnakan) Jilid 4*.
- Harto, Kasinyo,2014, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta : PT RajaGrafindo.
- Khodijah,Nyanyu, 2013, “*Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi Di Sumatera Selatan,*” No.1 :91.
- Malik Thoha, Anis, 2007, *Tren Pluralisme Agama*, Depok : Gema Insani.
- Maloeng ,Lexy J,2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muliadi,Erlan, 2012. “ *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah.*”Vol.1,No.1:57.

- Ngalimun, 2013, *Strategi Model Pembelajaran*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Novayani, Irma ,2017, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural,*” *Tadrib*,Vol.3,No.2 :236.
- Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Tahun 2015
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Rofiq,M. Nafiur, 2010, “*Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam,*” V.1, No.1: 10.
- Sanjaya, Wina, 2016, *Strategi Pembelajaran* , Jakarta : Prenadamedia Group.
- Satori , Djam’an dan Komariah, Aan,2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : ALFABETA.
- Setyawan Putranto, Asep, *Pendidikan Agama Islam LKS Kelas XII SMA/MA/SMK*, Citra Pustaka hal 3
- Sugiyono, 2015, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono, 2018, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : ALFABETA.
- Sulalah, 2011, *Pendidikan Multikultural*, Malang : UIN-Maliki PRESS.
- Suprihatiningrum, Jamil , 2016, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Supriyadi, 2013, *Strategi Belajar dan Mengajar*, Yogyakarta : Jaya Ilmu.
- Suradi, Ahmad , 2018, *Pendidikan Islam Multikultural*,Yogyakarta : Samudra Biru.

- Suryaya, Yaya dan Rusdiana,A, 2015, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, Bandung : Pustaka Setia.
- Susanna, 2014, “*Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi*, ” V.4, No.2 :377.
- Tirtahardja, Umar dan Sulo, S.L.La, 2015 , *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B dan Lamatenggo, Nina, 2016, *Landasan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahidin,Unang, 2018, “*Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*,” V.7, No.2 :230.
- Wihardit,Kuswaya, 2010 “ *Pendidikan Multikultural : Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi*, ” V.11, No.2 :97-98.
- Yasir, Muhammad, 2014 “*Makna Toleransi Dalam Alquran*,” Vol XXII No.2.(Juli 2014): h.17